

Dampak Pola Asuh Islami Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Al Mannan

Siti Hapsah¹ Ema Susanti²

¹IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: ¹hapsah77116@gmail.com. ²emasusanti0399@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan pola asuh Islami terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Al Mannan Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh Islami yang dilakukan melalui pembiasaan doa, salam, keteladanan guru, serta penyampaian cerita Islami mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, ditunjukkan dengan peningkatan capaian dari 60% pada siklus I menjadi 86,7% pada siklus II. Dengan demikian, pola asuh Islami terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial emosional anak, khususnya dalam hal berbagi, bekerja sama, empati, dan pengendalian emosi.

Kata Kunci: *Pola Asuh Islami, Sosial Emosional, Anak Usia Dini, RA Al Mannan*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang berada pada fase perkembangan paling penting dalam kehidupannya. Pada periode ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat, sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan sangat menentukan arah perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2013; Hurlock, 2018). Para ahli perkembangan menyebut masa ini sebagai *golden age* karena sekitar 80% pertumbuhan otak anak terjadi pada usia dini (Santrock, 2017; Santrock, 2018). Oleh karena itu, peran keluarga, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, menjadi sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak (Baumrind, 1991).

Salah satu faktor terpenting yang memengaruhi tumbuh kembang anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh bukan hanya menyangkut cara memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, kepribadian, serta nilai-nilai moral dan spiritual (Lestari,

2016). Pola asuh yang baik akan membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2010). Sebaliknya, pola asuh yang salah dapat menimbulkan masalah perilaku seperti rendahnya kontrol emosi, kesulitan bersosialisasi, hingga penyimpangan perilaku (Mulyasa, 2012).

Dalam perspektif Islam, pola asuh memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya bertujuan membentuk anak yang sehat secara fisik dan cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT (Daradjat, 2004). Islam memberikan tuntunan yang jelas mengenai kewajiban orang tua dalam mendidik anak, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak berbasis nilai Islami merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam membentuk generasi berkarakter (Al-Ghazali, 2000).

Pola asuh Islami mengintegrasikan prinsip kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), doa, disiplin, dan pengajaran akhlak sebagai instrumen utama dalam mendidik anak (Zakiah, 2005; Ulwan, 2007). Melalui pola asuh Islami, anak diarahkan untuk mengenal Allah, meneladani Rasulullah, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola asuh Islami tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi yang berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Rahman, 2018; Abdurrahman, 2019).

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati (Sujiono, 2011). Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik biasanya lebih mampu menyesuaikan diri, menghargai orang lain, serta memiliki keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Syamsu, 2019). Penanaman nilai Islami pada anak usia dini tidak

hanya membangun aspek religius, tetapi juga berdampak langsung terhadap pembentukan keterampilan sosial dan pengendalian emosi (Astuti & Handayani, 2020). Anak yang terbiasa dengan pola asuh Islami cenderung lebih mampu menunjukkan empati, mengelola konflik, serta berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya (Suhartono, 2019). Menurut Fitriani (2021), nilai Islami yang ditanamkan melalui pembiasaan salam, doa, dan teladan guru dapat membentuk perilaku sosial yang lebih baik.

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga Islami dengan pola asuh yang penuh kasih sayang, teladan, dan disiplin akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial dan emosional positif (Nurhayati, 2020). Sebaliknya, pola asuh yang keras, permisif, atau tidak konsisten sering kali menimbulkan masalah sosial emosional pada anak, seperti agresivitas, rendahnya empati, atau kurangnya kemampuan bekerja sama (Hidayah, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga RA (Raudhatul Athfal) berperan penting sebagai mitra keluarga dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. RA tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, sosial, dan emosional melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Purwanto, 2019). RA Al Mannan sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Lombok Timur memiliki komitmen untuk membentuk generasi berkarakter Islami dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kecerdasan emosional sejak dini (Zakaria, 2020).

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa pola asuh Islami memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Syamsu (2019) menemukan bahwa pola asuh Islami meningkatkan kecerdasan emosional anak. Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola Islami cenderung lebih empatik dan mampu mengendalikan emosi. Hidayah (2021) menyatakan bahwa pola asuh Islami berkontribusi terhadap tumbuhnya kemandirian anak. Sementara itu, Wahyuni (2020) dan Rahman (2018) menegaskan bahwa pola asuh Islami mampu mencegah perilaku menyimpang dan membentuk karakter sosial yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang **“Dampak Pola Asuh Islami terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Al Mannan”** menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2019). Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B di RA Al Mannan Lombok Timur tahun ajaran 2025/2026. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan catatan lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung perilaku sosial emosional anak serta wawancara dengan guru (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil antar siklus, dengan kriteria keberhasilan apabila $\geq 80\%$ anak mencapai indikator perkembangan sosial emosional (Sujiono, 2017)..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, bagian berikut ini akan menyajikan uraian secara sistematis mengenai temuan-temuan utama di lapangan serta analisis yang dilakukan terhadap data tersebut guna menjawab tujuan penelitian.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan penerapan pola asuh Islami melalui pembiasaan doa, salam, serta teladan guru dalam berbagi dan bekerja sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai memberi salam, berdoa bersama, serta mau berbagi dengan temannya. Namun, masih ada sekitar 40% anak yang cenderung individualis, mudah tersinggung, dan kurang sabar menunggu giliran. Persentase capaian perkembangan sosial emosional anak baru mencapai **60%**, sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 80\%$.

Tabel 1. Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus I

Aspek Sosial Emosional	Jumlah Anak Berkembang Baik	Persentase
Berbagi dengan teman	8 anak	53,30%
Bekerja sama dalam kelompok	9 anak	60,00%
Menunjukkan empati	7 anak	46,70%
Mengendalikan emosi	8 anak	53,30%
Rata-rata capaian	9 anak	60,00%

Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan melalui penekanan keteladanan guru, pembiasaan doa dan salam di setiap aktivitas, pemberian cerita teladan Islami, serta penguatan sikap berbagi dan kerja sama. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Anak-anak lebih sabar menunggu giliran, lebih mudah mengendalikan emosi, lebih aktif bekerja sama, serta menunjukkan empati kepada teman yang kesulitan. Persentase capaian perkembangan sosial emosional anak meningkat menjadi **86,7%**, sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan.

Tabel 2. Hasil Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus II

Aspek Sosial Emosional	Jumlah Anak Berkembang Baik	Persentase
Berbagi dengan teman	13 anak	86,70%
Bekerja sama dalam kelompok	13 anak	86,70%
Menunjukkan empati	12 anak	80,00%
Mengendalikan emosi	13 anak	86,70%
Rata-rata capaian	13 anak	86,70%

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak setelah diterapkannya pola asuh Islami di RA Al Mannan. Pada siklus I, capaian rata-rata perkembangan sosial emosional anak baru mencapai 60%. Anak-anak mulai terbiasa dengan doa, salam, serta sikap menghormati guru, tetapi sebagian masih kesulitan dalam

berbagi, bekerja sama, dan mengendalikan emosi. Hal ini wajar karena pada tahap awal anak masih dalam proses penyesuaian terhadap pembiasaan baru yang menekankan nilai-nilai Islami. Sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku egosentris, yang menurut Piaget (dalam Santrock, 2018) merupakan ciri khas anak usia dini yang cenderung menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berupa penekanan keteladanan guru, pembiasaan doa dan salam dalam setiap aktivitas, serta penyampaian cerita teladan Islami, capaian perkembangan sosial emosional meningkat menjadi 86,7%. Hampir seluruh anak mampu berbagi, menunjukkan empati, bekerja sama, serta lebih sabar dalam mengendalikan emosi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan Islami yang konsisten disertai dengan teladan nyata dari guru dan orang tua sangat efektif dalam menanamkan perilaku sosial emosional positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulwan (2007) yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah*) dalam mendidik anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Jika dibandingkan antara siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek. Misalnya, kemampuan berbagi meningkat dari 53,3% menjadi 86,7%, kemampuan bekerja sama meningkat dari 60% menjadi 86,7%, empati dari 46,7% menjadi 80%, dan kontrol emosi dari 53,3% menjadi 86,7%. Peningkatan ini membuktikan bahwa pola asuh Islami bukan hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Syamsu (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh Islami mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak, dan Nurhayati (2020) yang menegaskan bahwa anak yang diasuh dengan nilai Islami lebih mampu mengendalikan diri dan berempati. Selain itu, penelitian Hidayah (2021) menunjukkan bahwa pola asuh Islami dapat mendorong kemandirian anak sejak dini. Dengan kata lain, pola asuh Islami tidak hanya membentuk anak yang taat secara spiritual, tetapi juga

membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini membuktikan bahwa guru RA Al Mannan berhasil menjadi teladan bagi anak dalam perilaku Islami, seperti salam, doa, dan berbagi. Anak belajar tidak hanya dari instruksi verbal, tetapi juga dari perilaku nyata guru. Hal ini mendukung teori belajar sosial Bandura (1986) yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model di lingkungannya. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua yang konsisten dalam memberikan teladan Islami akan memperkuat perkembangan sosial emosional anak.

Selain itu, pembiasaan Islami yang diterapkan juga memberikan efek psikologis positif. Anak-anak merasa lebih dihargai, lebih tenang, dan lebih mudah mengelola emosinya karena lingkungan kelas yang kondusif, penuh kasih sayang, dan disiplin. Hal ini sesuai dengan penelitian Daradjat (2004) yang menekankan bahwa pola asuh Islami menumbuhkan rasa aman emosional pada anak, sehingga mereka mampu mengekspresikan diri secara lebih positif dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh Islami di RA Al Mannan berperan penting dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak. Peningkatan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa konsistensi pembiasaan, keteladanan, serta penguatan melalui cerita Islami sangat efektif untuk membentuk anak yang mampu berbagi, bekerja sama, empatik, dan memiliki kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, pola asuh Islami dapat dijadikan strategi efektif dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan aspek sosial emosional yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh Islami di RA Al Mannan terbukti mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, yang terlihat dari adanya peningkatan capaian rata-rata dari 60% pada siklus I menjadi 86,7% pada siklus II dan

telah melampaui kriteria keberhasilan $\geq 80\%$. Penerapan pola asuh Islami melalui pembiasaan doa, salam, keteladanan guru, serta cerita teladan Islami efektif dalam membentuk perilaku positif anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan mengendalikan emosi. Dengan demikian, pola asuh Islami dapat dijadikan strategi penting dalam pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan karakter sosial emosional yang baik sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). *Pola Asuh Islami dalam Membentuk Karakter Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, S. (2020). Islamic parenting and children's emotional development. *Journal of Early Childhood Education Research*, 5(2), 115–124.
- Al-Qur'an dan Hadis. (2015). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Alwi, H. (2018). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astuti, R. & Handayani, T. (2020). Pengaruh pola asuh Islami terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 34–45.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauziah, N. (2021). Pola asuh Islami dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 55–68.
- Hurlock, E. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoiriyah, S. & Maulana, R. (2020). Pola asuh Islami dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 23–36.
- Mansur. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, F. (2019). Hubungan pola asuh Islami dengan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 345–356.

Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.

Syamsuddin, A. (2021). *Parenting Islami: Konsep dan Praktik dalam Pendidikan Anak*. Malang: UIN Maliki Press.